

KOSAKATA 'RESIDIVIS' SEBAGAI STIGMA NEGATIF DALAM PEMBERITAAN MEDIA MASSA *TEMPO.co*

¹Anisa Ulfah

²Afni Nor Khofifah

³Adelia Dwi Itasari

⁴Muhammad Rio Kalfin,

⁵Nafa Wahyuningtyas Eka Putri

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Darul 'Ulum

¹anisaulfah@unisda.ac.id, ²afni.2018@mhs.unisda.ac.id,

³adelia.2018@mhs.unisda.ac.id, ⁴muhammadrio.2018@mhs.unisda.ac.id,

⁵nafa.2018@mhs.unisda.ac.id

ABSTRACT

*Mass media as a platform for the public to obtain various information can show its alignment through presentations that are reflected in the choice of words used. This makes it interesting to research so that it can reveal the forms of language and their meanings, one of which is understanding recidivism. The research was conducted using a qualitative approach with discourse analysis methods to obtain a descriptive picture regarding the use of recidivist vocabulary. The results of the analysis carried out on data collected from the mass media *Tempo.co* in 2020, show that there is a negative stigma that is formed from the use of recidivist language. This negative stigma is divided into two types, namely rude stigma and sarcasm stigma. Regarding the meaning of recidivist use of English, it is divided into five categories, namely idiomatics, metaphors, lexicon, euphemisms and dysphemisms. Thus, it can be concluded that in this context, the use of recidivist vocabulary can create a negative stigma through the news texts presented by *Tempo.co*. This also shows the mass media's alignment with the interests of society in providing social sanctions to perpetrators of repeated crimes that disturb the public.*

Keywords: *Residivist, Critical Discourse Analysis, Mass Media Discourse*

ABSTRAK

Media massa sebagai platform bagi masyarakat untuk bisa mendapatkan berbagai informasi dapat menunjukkan keberpihakannya melalui sajian-sajian yang tergambar dalam pilihan kata-kata yang digunakan. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti sehingga dapat mengungkapkan bentuk-bentuk bahasa dan maknanya, salah satunya ialah kosakata *residivis*. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana untuk memperoleh gambaran deskriptif terkait penggunaan kosakata *residivis*. Hasil analisis yang dilakukan pada data yang dikumpulkan dari media massa *Tempo.co* tahun 2020, menunjukkan adanya stigma negatif yang terbentuk dari penggunaan kosakata *residivis*. Stigma negatif tersebut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu stigma kasar dan stigma sarkasme. Adapun makna penggunaan kosakata *residivis* dibedakan menjadi lima kategori, yaitu idiomatik, metafora, leksikon, eufemisme, dan disfemisme. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks ini, penggunaan kosakata *residivis* dapat membentuk stigma negatif melalui teks-teks berita yang disajikan oleh *Tempo.co*. Hal ini juga menunjukkan keberpihakan media massa pada kepentingan masyarakat untuk memberikan sanksi sosial kepada para pelaku kejahatan yang berulang sehingga meresahkan masyarakat.

Kata Kunci: Kata 'Residivis', Analisis Wacana Kritis, Wacana Media Massa

PENDAHULUAN

Media massa merupakan salah satu media yang digunakan masyarakat untuk memperoleh informasi terbaru. Media massa dapat memberitakan berbagai kejadian yang sedang hangat dibicarakan, misalnya kabar tentang bencana, kecelakaan, hingga kejahatan yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain, media massa memiliki peran dan fungsi yang besar dalam menyebarkan informasi. Media massa dapat berfungsi sebagai sarana sosiologis yang dapat menjadi sarana dalam menyampaikan nilai-nilai tertentu, mulai dari mengumpulkan informasi, mengolahnya, hingga menyajikannya kepada masyarakat (Saragih, 2018). Teknologi yang semakin berkembang memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan media massa. Terdapat berbagai portal media massa yang dapat diakses masyarakat dengan mudah, termasuk portal web berita *Tempo.co*.

Portal web berita tersebut masih eksis hingga saat ini dengan menyajikan berbagai jenis berita dan artikel. Sebagai salah satu media massa, *Tempo.co* menjalankan fungsinya untuk menginformasikan berbagai perkembangan dan keadaan yang terjadi di masyarakat. Sebagai media yang dapat memberikan pengaruh besar melalui penyajian informasi dan berita-berita, pengaruh media massa dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) aspek kognitif yang dapat memberikan informasi kepada masyarakat yang awalnya belum tahu menjadi tahu, (b) aspek afektif yang dapat membangun dukungan moral, serta (c) aspek konatif yang dapat mengubah sikap atau perilaku masyarakat (Nur, 2021). Dengan demikian, penggunaan bahasa yang sebagai media untuk menyajikan berita dan informasi dapat memberikan pemahaman juga pengaruh yang berbeda-beda sesuai konteks informasi yang diberitakan. Oleh sebab itu, hal ini menarik untuk dikaji menggunakan

pendekatan pemaknaan kata-kata khas yang digunakan dalam teks berita.

Terdapat berbagai jenis dan kategori yang diberitakan oleh media massa, tidak terkecuali tindak kejahatan yang semakin hari semakin marak terjadi dan menjadi topik kriminalitas. Tindakan kriminal seolah menjadi salah satu topik yang tidak ada habisnya untuk diberitakan. Kronologis, motif, korban, pelaku, hingga hukuman atas tindak kejahatan menjadi topik berita akan terus menerus diberitakan dalam media massa. Penyelesaian tindak kriminal umumnya diselesaikan melalui proses hukum. Namun, seringkali pelaku kejahatan tersebut tidak merasa jera atas sanksi yang telah didapatkan. Setelah menjalani masa hukuman dan dibebaskan, tidak sedikit yang harus kembali berurusan dengan hukum karena mereka mengulangi perbuatan dan kejahatan yang sama. Kejahatan yang dilakukan berulang kali ini disampaikan media massa menggunakan kata *residivis*. Residivis adalah pengulangan jenis kejahatan yang sama, meskipun sebelumnya pelaku telah melewati proses hukum. Penelitian terhadap penggunaan kata *residivis* menjadi menarik karena hampir setiap hari media massa menggunakan kata tersebut dalam penyajian beritanya.

Untuk dapat meneliti penggunaan kata *residivis* diperlukan sudut pandang ilmu yang sesuai sehingga dapat memaparkan bentuk kata serta makna penggunaan kata tersebut. Untuk itu, digunakan sudut pandang analisis wacana kritis sebagai metode penelitiannya karena secara umum konteks *residivis* mengandung konflik yang sarat dengan tindakan kriminal. Eriyanto (2017) memaparkan bahwa analisis wacana kritis merupakan salah satu metode yang dapat mengungkapkan tindakan, konteks, historis, dan ideologi. Oleh sebab itu, pemaknaan kata *residivis* dapat diteliti berdasarkan bentuk dan maknanya sebagai langkah awal dalam

melakukan pemahaman secara kritis. Sebagai sebuah wacana, teks berita yang diproduksi oleh *Tempo.co* dapat memiliki tiga dimensi yang terdiri atas teks, kognisi sosial, dan konteks (Ratnaningsih, 2019). Dengan kata lain, wacana pada media massa juga berperan dalam memberikan perspektif pembaca melalui berbagai cara penyajian berita.

Kosakata *residivis* digunakan media massa untuk merujuk pelaku kejahatan berulang. Pers atau media massa dapat menggunakan banyak pilihan kata yang dianggap memiliki kekuatan bahasa dalam menyampaikan kondisi dan realita sesuai topik yang akan diberitakan (Anshori, 2018). Kosakata *residivis* dijelaskan sebagai “orang yang pernah dihukum mengulangi tindak kejahatan serupa; penjahat kambuhan” (KBBI, 2024). Pemaknaan tersebut telah memberikan gambaran negatif yang merujuk pada pelaku kejahatan yang tidak jera meskipun telah mendapatkan hukuman. Dengan kata lain, kosakata tertentu termasuk *residivis* mendapatkan perluasan makna mulai dari majasasi dan idiomisasi sehingga membuat pelebaran fungsi kosakata *residivis* dan akan menimbulkan keragaman makna yang menarik untuk dikaji terutama dalam hal stigmatisasi. Stigma dapat dipahami sebagai fenomena adanya *labeling*, *stereotip*, *separation*, serta mengalami diskriminasi yang terjadi pada seseorang (Scheid & Brown, dalam (Hadi et al., 2023)). Hal tersebut dapat dirasakan saat

media massa menggunakan kata *residivis* untuk merujuk pada pelaku kejahatan berulang sehingga meresahkan masyarakat. Hal demikian dapat menjadi keberhasilan media massa merepresentasikan konteks melalui pilihan kosakata tersebut.

Pemikiran tersebut menunjukkan pentingnya kajian terkait makna yang dapat merepresentasi stigma melalui pemberitaan media massa. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya ialah penelitian Anshori (2018) yang mengungkapkan stigma negatif kata *korupsi*. Penelitian inilah yang menjadi referensi dalam penelitian ini. Penelitian terkait stigma juga dilakukan oleh Hadi et al. (2023) yang meneliti dialektika Madura yang dapat memunculkan stigma dalam perspektif perilaku sosial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan adanya stigma negatif kosakata *residivis* yang digunakan *Tempo.co* dalam memberikan berbagai kejahatan sebagai berita kriminal. *Tempo.co* menjadi media yang menarik untuk dikaji. Hal tersebut bukan tidak beralasan karena media massa *Tempo* merupakan media *online* yang mendapatkan penghargaan sebagai media berdedikasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penghargaan diberikan karena dianggap telah menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh sebab itu, tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk memaparkan dan mengungkapkan makna penggunaan kosakata *residivis* yang digunakan media massa, khususnya media massa *Tempo.co*.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif untuk dapat menggambarkan bentuk dan makna penggunaan kosakata *residivis* dalam pemberitaan teks media massa. Penelitian kualitatif menekankan pada interpretasi makna atas kebenaran secara obyektif sehingga dinilai sesuai dengan tujuan penelitian ini. Adapun metode yang digunakan ialah analisis wacana

kritis, yakni metode menganalisis aspek kebahasaan untuk dapat memperoleh gambaran situasi sosial yang ada dalam masyarakat (Ghufron, 2016). Data penelitian ini ialah teks berita dari media massa *Tempo.co* yang menggunakan kata *residivis* pada tahun 2020. Adapun pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen korpus data untuk mengumpulkan penggunaan kosakata *residivis* yang ditemukan, yaitu dengan tahap: (a)

memahami kalimat maupun bahasa yang terdapat dalam pemberitaan media masa, (b) mencatat data yang telah diperoleh setelah menyimak, (c) setelah data disimpan kemudian peneliti mengklasifikasikan data tersebut dalam skema atau tabel kategori diksi *residivis*, dan (d) peneliti mengonfirmasi data yang telah ditemukan. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, meliputi (a) pengidentifikasian data, yakni mengidentifikasi kalimat serta kosakata

PEMBAHASAN

Bentuk Kata 'Residivis'

Kosakata *residivis* banyak digunakan pada pemberitaan untuk topik kejahatan dan kriminal. Hal tersebut menunjukkan konteks penggunaan kosakata *residivis* secara umum. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan melalui sumber data media online *Tempo.co* dalam edisi tahun 2020 terdapat beragam kosakata yang mengacu pada beberapa kategori, yaitu dalam bentuk kata dan frasa. Adapun kategorinya dapat dibedakan menjadi leksikon dan idiomatik. Berdasarkan makna, kosakata *residivis* dapat dimaknai secara konotatif dan denotatif. Makna konotasi merupakan makna yang dapat menimbulkan nilai rasa terhadap apa yang pernah diketahui oleh pembaca (Ghufron, 2016). Makna sebuah kata dan frasa dapat dipahami apabila konteks yang beruda kalimat atau paragraf utuh. Demikian halnya dengan kosakata *residivis* yang dapat dimaknai secara leksikal dan kontekstual.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan beberapa kosakata yang bermakna sama dengan *residivis*. Hal ini menunjukkan adanya sinonimi kosakata *residivis*. Sinonim tersebut digunakan sebagai pemberian julukan (*labeling*) terhadap pelaku kejahatan yang disebut dengan kosakata *residivis*. Sinonim merupakan bentuk bahasa yang memiliki kemiripan makna dengan bentuk bahasa lain (Ghufron, 2016). Dengan

residivis dalam pemberitaan media masa dengan memahami, disimak, kemudian dicatat; (b) pengklasifikasian data, yakni mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan dalam skema kategori diksi *residivis*; (c) penganalisisan data, yakni melakukan analisis data pada data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasi; serta (d) penyimpulan, yakni menyimpulkan data hasil temuan yang telah ditelaah berdasarkan kategori untuk dibahas.

analisis tersebut dapat diasumsikan bahwa terjadi stigmatisasi dan pencitraan yang buruk terhadap kosakata *residivis*. Kosakata tersebut digunakan secara bergantian dan berulang pada media massa *Tempo.co* tahun 2020 yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan analisis data pada setiap teks berita yang dikumpulkan, terdapat kosakata yang memiliki kesamaan antara satu berita dengan berita lainnya. Selain itu, media massa *Tempo.co* tahun 2020 juga menggunakan kosakata sejenis dengan kosakata *residivis* yang merupakan variasi dari kosakata sebelumnya. Namun, setiap kata yang menggambarkan *residivis* memiliki makna yang negatif sebagaimana definisi kosakata *residivis*. Dengan demikian, berbagai variasi pemakaian kata yang mirip dengan kosakata *residivis* digunakan untuk kepentingan yang ingin disampaikan oleh media massa *Tempo.co*. Tabel 1 berikut ini merupakan kategori kosakata *residivis* dan variasinya yang dikumpulkan berdasarkan teks berita yang dimuat dalam media massa *Tempo.co* edisi tahun 2020. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan sebanyak 53 penggunaan kata yang dibedakan menjadi dua kategori, yaitu 26 kata dan 27 frasa.

Tabel 1. Kategori Diksi *Residivis*

No	Kategori	Diksi/Kosakata <i>Residivis</i>
1	Kata	(1) begal, (2) buronan, (3) cabul, (4) kejahatan, (5) kekerasan, (6) komplotan, (7) kriminal, (8) mencuri, (9) menodong, (10) mafia, (11) membegal, (12) pedofil, (13) koruptor, (14) pencurian, (15) pengancaman, (16) pengedar, (17) prostitusi, (18) tersangka, (19) bandit, (20) biadab, (21) terhukum, (22) tawanan, (23) kambuhan, (24) tahanan (25) penipuan, (26) keji
2	Frasa	(1) aksi pencurian, (2) bandar narkoba, (3) begal warteg, (4) orang hukuman, (5) asimilasi corona, (6) eks narapidana, (7) kasus aborsi, (8) kasus narkoba, (9) kasus pencopetan, (10) komplotan begal, (11) mantan terpidana, (12) pekerjaan sobis, (13) pelaku begal, (14) pelaku kejahatan, (15) pelaku pencurian, (16) pelecehan seksual, (17) pelaku sobis, (18) pencucian uang, (19) pencuri kendaraan, (20) penjahat kambuhan, (21) predator anak, (22) aksi serupa, (23) sindikat kriminal, (24) target aparat, (25) tukang palak, (25) kelompok kriminal, (26) preman kambuhan, (27) tendensi berulang

Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat dipahami bahwa diksi yang menjelaskan *residivis* lebih banyak dibangun dalam bentuk frasa dibandingkan dengan kata, meskipun tidak tampak signifikan. Kata ‘pelaku’ misalnya tidak memberi banyak makna, namun apabila dibentuk dalam frasa, maka akan muncul beragam frasa, seperti frasa atributif, misalnya ‘pelaku begal’, ‘pelaku kejahatan’, dan ‘pelaku pencurian’. Demikian pula kata ‘kambuhan’ dapat dikembangkan dalam bentuk frasa ‘penjahat kambuhan’, ‘napi kambuhan’, dan ‘preman kambuhan’. Dalam hal ini, konteks kosakata merujuk pada perilaku yang sama yaitu *residivis*. Khusus diksi yang merujuk pada subjek, kata atau frasa dapat berimplikasi dalam memberikan stigmatisasi dan pencitraan buruk secara sosial (Anshori, 2018). Adanya stigmatisasi tersebut dapat bertujuan untuk memberikan sanksi sosial bagi pelaku

sehingga pelaku diharapkan dapat mengubah dan memperbaiki perilakunya.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, stigmatisasi yang dilakukan media massa *Tempo.co* menunjukkan keberpihakan dan dukungan *Tempo.co* kepada masyarakat dan pemberantasan atau penegakan hukum bagi pelaku yang termasuk *residivis*. Hal tersebut menunjukkan adanya stigma negatif pada kosakata *residivis* yang memiliki tingkatan berbeda-beda sesuai struktur dan ekspresi yang digunakan dalam konteks yang ada. *Tempo.co* sebagai media massa menggunakan kosakata *residivis* yang menunjukkan makna buruk, yakni label yang mengandung makna negatif bagi para pelaku yang dimaksud. Berikut ini merupakan data yang menunjukkan adanya stigma kasar dan sarkasme yang berhasil dihimpun.

Tabel 2. Kategori Stigma *Residivis*

Stigma Kasar	‘Begal’, ‘buronan’, ‘cabul’, ‘kriminal’, ‘komplotan begal’, ‘bandar narkoba’, ‘maling’, ‘mantan narapidana’, ‘pedofil’, ‘tersangka’, ‘pelecehan seksual’, dan ‘predator anak’
Stigma Sarkasme	Stigma sarkasme dari <i>residivis</i> dengan sebutan kriminal, tersangka, begal, buronan, maling, dan pencuri

Berdasarkan struktur predikat, kata *residivis* dikembangkan dalam banyak frasa yang semuanya menggambarkan perilaku yang dilakukan oleh *residivis*. Kata-kata berikut

memberikan gambaran betapa jahatnya perilaku *residivis* dalam melakukan kejahatan: ‘menodong’, ‘membegal’, ‘mengancam’, dan ‘pelecehan seksual’. Kata ‘kambuhan’ dan

'sindikrat kriminal' memberikan pemahaman bahkan perilaku residivis ini sangat tidak patut dicontoh. Oleh karena itu, tindakan penjahat kambuhan dan perilaku sindikat kriminal seharusnya dipandang sebagai anomali dalam masyarakat.

Berdasarkan struktur objek, kata residivis digambarkan dengan kata-kata yang menjelaskan benda hasil dari kejahatan. Kata lain dari hasil residivis ditemukan dalam media online *Tempo* dengan kata-kata yang kasar yaitu 'pencucian uang', 'bandar narkoba', 'kasus narkoba', dan 'predator anak'.

Secara fungsi adjektif, residivis dapat diwakili dengan kata 'keji' dan 'biadab'. Residivis merupakan perbuatan mengulangi tindak kejahatan yang serupa dan dilakukan oleh orang yang sama. Kata tersebut hendak menunjukkan bahwa residivis merupakan tindak kriminal yang hukumannya terlalu ringan sehingga membuat pelaku tidak jera dan mengulangi perbuatannya. Banyak residivis yang tidak dapat bermasyarakat atau bahkan tidak diterima di masyarakat karena sudah mendapatkan labeling buruk di tengah masyarakat.

Makna dan Stigma Negatif Kata 'Residivis'

Kata *residivis* yang terdapat dalam media massa menunjukkan gambaran tentang tingkah laku kejahatan baik ringan maupun berat. Kata *residivis* yang ditemukan di media massa *Tempo* terdapat makna yang terkandung di dalamnya dapat dikategorikan ke dalam makna idiomatik, leksikon, metafora, *euranisme*, dan *disfeminisme*. Makna idiomatik adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal (Chaer, 2018). Metafora terkait dengan relasi antara satu kata dengan kata lain dalam membentuk sebuah makna. Makna leksikon meliputi makna yang sesuai dengan kamus. Makna *eufemisme* mengacu pada ungkapan bahasa dengan makna halus. Adapun makna *disfeminisme* berbanding terbalik dengan makna *eufemisme* yaitu mengacu pada ungkapan bahasa dengan makna yang kurang sopan atau kasar. Berikut adalah pengkategorian data bahasa residivis yang ditemukan pada media sosial *Tempo* berdasarkan kategori makna residivis dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Makna Kata *Residivis*

No	Kategori	Diksi/Kategori Bahasa Residivis
1	Idiomatik	Pekerja sobis dan kambuhan
2	Metafora	Keji, biadab, bandit, aksi pencurian, asimilasi corona, komplotan kriminal, komplotan begal, pelaku begal, pelaku kejahatan, pelaku pencurian, pencucian uang, pencuri kendaraan, aksi serupa, sindikat kriminal, target aparat, tukang palak, dan kelompok kriminal.
3	Leksikon	Kejahatan, kekerasan, mencuri, menodong, membegal, pengedar, koruptor, pencurian, pengancaman, penipuan, penjahat kambuhan, dan preman kambuhan.
4	Eufemisme	Terhukum, eks narapidana, sindikat kriminal, orang hukuman, dan tendensi berulang.
5	Disfemisme	Begal, buronan, cabul, mafia, prostitusi, pedofil, tawanan, tahanan, bandar narkoba, begal warteg, kasus aborsi, kasus narkoba, kasus pencopetan, pelecehan seksual, dan predator anak

Berdasarkan data yang telah diperoleh di atas, makna idiomatik meliputi: pekerja sobis dan kambuhan. Pekerja sobis adalah penipuan yang dilakukan di sosial media, kambuhan yaitu pelaku kriminal yang melakukan kejahatan secara berulang. Dari data tersebut ditemukan 2 data yang terdiri atas 1 data berupa kata dan satu data berupa frasa. Makna metafora meliputi Keji, biadab, bandit, aksi pencurian, asimilasi corona, komplotan kriminal, komplotan begal, pelaku begal, pelaku kejahatan, pelaku pencurian, pencucian uang, pencuri kendaraan, aksi serupa, sindikat kriminal, target aparat, tukang palak, dan kelompok kriminal. Adapun makna leksikon mencakup: kejahatan, kekerasan, mencuri, menodong, membegal, pengedar, koruptor, pencurian, pengancaman, penipuan, penjahat kambuhan, dan preman kambuhan. Dari data tersebut ditemukan 12 data yang terdiri atas 10 data berupa kata dan 2 data berupa frasa.

Pada kata ‘kejahatan’ bermakna perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai berdasarkan hukum tertulis yang berlaku, kata ‘kekerasan’ bermakna tingkah laku yang dilakukan seseorang sehingga menyebabkan orang lain cedera atau kerusakan. Jadi, kata-kata di atas digolongkan ke dalam bahasa residivis bermakna leksikon karena ungkapan bahasa tersebut dalam masyarakat menunjukkan suatu tindakan kejahatan, serta makna dari ungkapan bahasa yang ditemukan sesuai dengan kamus. Rani, Arifin, & Martutik (2016) memaparkan bahwa wacana yang dianalisis mampu mengungkap ideologi, kekuasaan, kekerasan, maupun gender yang tidak dapat dipahami melalui membaca langsung. Dengan demikian, dilakukannya analisis akan dapat memberikan gambaran-gambaran informasi yang sebelumnya tidak terungkap.

Makna *eufemisme* ini berarti ungkapan bahasa *residivis* dengan menggunakan makna halus. Dalam media massa *Tempo.co*, data

yang diperoleh yaitu *terhukum*, *eks narapidana*, *sindikat kriminal*, *orang hukuman*, dan *tendensi berulang*. Data ini berjumlah 5 data yang terdiri atas 1 data berupa kata dan 4 data berupa frasa. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa ungkapan bahasa di atas digunakan hanya kepada orang yang melakukan kejahatan. Dengan menggunakan kekuatan bahasa, seperti pada frasa *eks narapidana* yaitu menunjukkan pelaku kejahatan tersebut adalah mantan narapidana, serta frasa *tendensi berulang* atau kecenderungan perbuatan yang berulang. Dari ungkapan bahasa yang digunakan oleh media massa *Tempo* bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk memerangi kejahatan, sebab tindakan kejahatan adalah tindakan yang buruk dan merugikan banyak orang. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dipaparkan Darma (2014) bahwa sebuah wacana mampu menjadi alat yang dapat memengaruhi pandangan masyarakat.

Makna *disfemisme* merupakan ungkapan bahasa yang mengandung makna kasar atau kurang sopan. Makna yang ditemukan meliputi begal, buronan, cabul, mafia, prostitusi, pedofil, tawanan, tahanan, bandar narkoba, begal warteg, kasus aborsi, kasus narkoba, kasus pencopetan, pelecehan seksual, dan predator anak. Data ini berjumlah 15 meliputi 8 kata dan 7 frasa. Kata ‘begal’, ‘membegal’, ‘buronan’, ‘cabul’, ‘prostitusi’, ‘pedofil’ memiliki makna yang negatif berdasarkan pandangan masyarakat. Kata tersebut cocok untuk digunakan tindakan kejahatan serupa penyamun atau perampok, atau perampas. pada kata ‘pedofil’ merupakan kelainan seksual yang menjadikan anak-anak sebagai objek seksual, kata ‘bandar narkoba’ adalah orang yang melakukan aksi atau gerakan menyelundupkan narkoba. Makna yang terkandung dalam pemilihan kata ‘cabul’ dan frasa ‘predator anak’ cocok digunakan dalam kejahatan senonoh yang melanggar norma-norma. Media massa *Tempo.co* menggunakan

pilihan kata disfemisme atau sarkasme agar pelaku paham bahwa masyarakat Indonesia geram terhadap tindakan kejahatan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Tempo.co sebagai media massa yang merupakan platform bagi masyarakat untuk mendapatkan berbagai informasi dan kabar terkini telah berhasil memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia, khususnya kata *residivis* untuk menunjukkan keperbihakannya kepada masyarakat untuk memperoleh rasa keadilan dan keamanan dari tindak kejahatan. Kosakata *residivis* yang digunakan oleh *Tempo.co* menunjukkan adanya stigma negatif yang terbentuk berdasarkan pilihan kata-kata sejenis yang memiliki kemiripan makna. Hal tersebut sebagaimana ditemukannya data sebanyak 26 diksi dan 27 frasa yang mengandung makna *residivis*. Diksi dan frasa tersebut menunjukkan makna buruk di masyarakat sebagaimana realitas keadaan yang terjadi di masyarakat dengan banyaknya tindak kejahatan. Bentuk stigma negatif tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu stigma kasar dan sarkasme. Adapun makna bentuk kosakata *residivis* dibedakan menjadi lima kategori, yaitu idiomatik, metafora, leksikon, eufemisme, dan disfemisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, D. S. (2018). Stigma Negatif Bahasa Korupsi dalam Pemberitaan Media Massa. *LITERA*, 17(2), 162–174. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/18581>
- Bahasa, B. P. dan P. (2016). *KBBI VI Daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Chaer, A. (2018). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Refika Aditama.
- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana Teks (Pengantar Analisis Teks Media)*. LKIS.
- Ghufron, S. (2016). *Analisis Wacana: Sebuah Pengantar*. ASRI Press.
- Hadi, S., Abadi, M. M., & Mulyadi, M. (2023). Dialektika Madura dalam Pusaran Stigma. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). IAIN Madura Press.
- Nur, E. (2021). Peran Media Massa dalam Menghadapi Serbuan Media Online. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(1), 51–64. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/km/article/view/4198>
- Rani, A., Arifin, B., & Martutik, M. (2016). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Bayumedia Publishing.
- Ratnaningsih, D. (2019). Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1). Universitas Muhammadiyah Kotabumi. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- Saragih, M. Y. (2018). Media Massa dan Jurnalisme: Kajian Pemaknaan Antara Media Massa Cetak dan Jurnalistik. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, V(5), 81–92. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/PEMAS/article/view/4988/2289>